

MEMBANGUN KELUARGA BERBASIS NILAI QUR'ANI :

KAJIAN SURAH LUQMAN 12-19

Muhammad Arifin

Email: dutabudayaindraprasta@gmail.com

ABSTRAK

Keluarga merupakan institusi pertama dan utama dalam membentuk karakter serta kepribadian anak. Pendidikan dalam keluarga yang berlandaskan nilai-nilai Qur'ani menjadi fondasi penting dalam menciptakan generasi yang berakhlak mulia. Surah Luqman ayat 12-19 memuat prinsip-prinsip pendidikan keluarga yang dapat dijadikan pedoman dalam membimbing anak menuju kehidupan yang lebih baik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai pendidikan keluarga dalam Surah Luqman ayat 12-19 dan relevansinya dalam kehidupan modern. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif berbasis studi pustaka dengan pendekatan deskriptif-analitis. Data yang diperoleh dianalisis untuk memahami pesan-pesan moral yang terkandung dalam ayat tersebut dan bagaimana penerapannya dalam membangun keluarga yang harmonis dan berlandaskan ajaran Islam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Surah Luqman ayat 12-19 menekankan nilai-nilai fundamental dalam pendidikan keluarga, seperti pentingnya bersyukur kepada Allah, menjauhi kesyirikan, berbakti kepada orang tua, menegakkan salat, berbuat kebajikan, serta menjauhi kesombongan dan berkata dengan lemah lembut. Nilai-nilai ini sangat relevan dalam membangun keluarga yang kokoh dan harmonis di tengah tantangan zaman. Dengan menerapkan ajaran dalam ayat-ayat ini, keluarga dapat menjadi lingkungan yang mendukung perkembangan moral dan spiritual anak secara optimal.

Kata Kunci: Pendidikan Keluarga, Nilai Qur'ani, Surah Luqman 12-19, Akhlak, Pembentukan Karakter

A. PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam membentuk karakter serta kepribadian seorang anak. Pendidikan yang diberikan dalam keluarga memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan moral, intelektual, dan spiritual individu. Islam menempatkan keluarga sebagai institusi pendidikan pertama yang bertanggung jawab dalam menanamkan nilai-nilai keimanan dan akhlak yang mulia kepada anak-anaknya. Salah satu sumber utama dalam Islam yang mengajarkan pendidikan keluarga adalah Al-Qur'an, khususnya dalam Surah Luqman ayat 12-19.

Dalam ayat-ayat ini, Luqman memberikan nasihat kepada anaknya mengenai berbagai aspek kehidupan, seperti pentingnya bersyukur kepada Allah, menjauhi

perbuatan syirik, berbakti kepada orang tua, menegakkan salat, mengajak kepada kebajikan, serta menjauhi kesombongan dan berbicara dengan lemah lembut [1]. Nilai-nilai ini sangat relevan dalam membangun keluarga yang harmonis serta berperan dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia dan berlandaskan ajaran Islam[2].

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai pendidikan keluarga yang terdapat dalam Surah Luqman ayat 12-19 serta relevansinya dalam kehidupan modern. Dengan menggunakan metode kualitatif berbasis studi pustaka dan pendekatan deskriptif-analitis, penelitian ini akan menggali lebih dalam pesan-pesan moral yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut serta bagaimana penerapannya dalam kehidupan keluarga saat ini[3]. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam penguatan pendidikan keluarga berbasis nilai Qur'ani guna menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks[4].

B. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah metode penelitian kualitatif. Jenis penelitian yang diterapkan adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif analisis, yaitu pendekatan yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dari berbagai sumber yang tersedia di perpustakaan, baik berupa buku maupun artikel yang menjadi objek kajian penelitian[5]. Penelitian ini disajikan dalam bentuk deskripsi yang menjadi karakteristik penelitian kualitatif[6].

Selain itu, metode ini digunakan untuk mendeskripsikan data yang diperoleh, kemudian dianalisis dan disajikan dalam bentuk deskriptif. Objek penelitian ini adalah analisis mengenai pendidikan keluarga dalam Al-Qur'an Surah Luqman ayat 12-19. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah kajian pendidikan keluarga dalam Al-Qur'an Surah Luqman ayat 12-19, sedangkan sumber data sekundernya mencakup buku-buku dan artikel yang relevan untuk memperkaya serta menyempurnakan hasil penelitian.

C. PEMBAHASAN

1. Pendidikan Keluarga

Pendidikan merupakan kebutuhan mendasar dalam kehidupan manusia. Secara umum, pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh pemerintah melalui berbagai bentuk bimbingan dan pengajaran, baik di dalam maupun di luar sekolah, sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu berperan dalam berbagai aspek kehidupan di masa depan [7]. Hal ini menegaskan bahwa proses pendidikan memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak, karena hasil akhir dari pendidikan akan memengaruhi lingkungan, baik dalam keluarga maupun

masyarakat. Pada dasarnya, pendidikan bertujuan untuk membentuk karakter manusia. Ahmad Tafsir mengungkapkan bahwa peradaban Yunani kuno menetapkan tiga syarat utama bagi manusia sejati, yaitu kemampuan mengendalikan diri, cinta tanah air, dan memiliki pengetahuan. Ketiga syarat ini merupakan karakter yang harus dimiliki oleh setiap individu. Thomas Lickona juga menegaskan bahwa pendidikan berperan penting dalam membantu manusia membangun karakter yang baik [8]. Ketika ketiga unsur tersebut telah dimiliki, maka dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan telah tercapai, karena pendidikan dianggap berhasil jika menghasilkan individu berkarakter.

Menurut Hamalik dalam Agus N. Cahyo, pendidikan adalah proses yang bertujuan agar siswa dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya sebaik mungkin[9]. Lingkungan memiliki pengaruh besar terhadap sikap dan pemikiran seseorang. Oleh karena itu, orang tua harus menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada anak serta mengajarkannya dalam kehidupan sehari-hari agar mereka tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan yang negatif. Manusia diharapkan memiliki pola pikir yang maju serta sikap dan tindakan yang sesuai dengan norma dan kaidah yang berlaku agar dapat bersikap serta bertutur kata dengan baik[10].

Pendidikan dan keluarga memiliki keterkaitan yang erat, karena pendidikan pertama kali diberikan oleh orang tua, yaitu ayah dan ibu. Sejak awal kehidupan manusia, pendidikan sudah ada dengan tujuan membentuk generasi yang cerdas dan taat beragama. Pendidikan yang diterapkan dengan baik diyakini dapat mewujudkan cita-cita tersebut dalam kehidupan nyata[11]. Dengan adanya cita-cita, seseorang memiliki arah dan motivasi dalam hidupnya serta mengetahui langkah-langkah yang perlu dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut.

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang terdiri dari pemimpin dan anggota dengan tugas, hak, serta kewajiban masing-masing[12]. Setiap anggota keluarga memiliki peran yang harus dijalankan agar kehidupan keluarga berjalan dengan harmonis. Ayah, ibu, dan anak memiliki peranan penting dalam keluarga. Keluarga menjadi tempat pertama dan utama bagi anak-anak untuk belajar. Di dalam keluarga, mereka belajar berbicara, berkomunikasi, memahami nilai-nilai agama, serta mempelajari berbagai aspek kehidupan lainnya.

Setiap orang tua tentu menginginkan anak yang memiliki akhlak, sikap, dan perilaku yang baik. Dalam hal ini, orang tua memiliki peran krusial dalam mendidik anak, karena anak akan meniru perkataan dan perbuatan mereka. Ibu, secara khusus, merupakan madrasah pertama bagi anak-anaknya dan memiliki tanggung jawab besar dalam mendidik mereka, mulai dari masa kehamilan, kelahiran, hingga pertumbuhan dan perkembangan anak. Keluarga memiliki peran dominan dalam menanamkan nilai-nilai moral sebagai landasan kehidupan anak. Sayangnya, masih banyak anggapan bahwa pendidikan hanya berlangsung di sekolah, padahal anak lebih banyak menghabiskan waktu di rumah bersama orang tua. Akibatnya, tanggung jawab mendidik anak sering kali dilimpahkan sepenuhnya kepada guru.

Oleh karena itu, orang tua harus berupaya keras dalam mendidik anak agar mereka dapat berpikir dan bertindak sesuai dengan norma yang berlaku serta memahami batasan yang harus dijaga dalam kehidupan.

Pendidikan keluarga memiliki peranan yang sangat penting, sehingga pembentukan pendidikan dalam keluarga harus tetap dilakukan, meskipun dalam bentuk yang paling sederhana[13]. Proses pendidikan dalam keluarga diharapkan dapat membentuk karakter anak agar tumbuh menjadi individu yang berkarakter kuat dan menjunjung nilai-nilai agama serta Pancasila. Dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa anak merupakan "hiasan hidup" sekaligus "sumber harapan". Oleh karena itu, anak sebagai subjek utama dalam pendidikan diharapkan dapat mencapai tujuan pendidikan dengan baik. Pendidikan keluarga berperan dalam membentuk individu yang lebih baik, dewasa, bijaksana, serta mampu memecahkan masalah dengan logika yang dipadukan dengan ilmu pengetahuan sehingga dapat menemukan solusi yang tepat.

Pendidikan keluarga juga berperan penting bagi mereka yang akan membangun rumah tangga. Dengan adanya pendidikan keluarga, seseorang dapat memahami hak dan kewajibannya dalam berkeluarga, sehingga dapat mengurangi angka perceraian serta kekerasan dalam rumah tangga yang dapat berdampak pada psikologis anak. Dalam proses mendidik anak, orang tua pasti menghadapi berbagai tantangan. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, mereka dapat mencari solusi terbaik yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Sunnah, karena di dalamnya terdapat banyak nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Peran Keluarga dalam Mendidik Anak

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak, karena di dalam keluarga anak akan meniru perilaku orang tuanya serta menerima pendidikan langsung dari mereka. Selain itu, keluarga juga berperan penting dalam perkembangan anak, baik secara fisik maupun mental, seperti dalam aspek kesehatan, pengetahuan, kebiasaan, dan keterampilan.

Sebelum anak memasuki dunia pendidikan formal, orangtua memiliki peran yang sangat penting dalam mendidik mereka. Tanggung jawab utama orangtua adalah membantu anak mengembangkan potensi yang dimiliki, memahami kemampuan berpikirnya, serta membentuk moral yang baik. Ayah dan ibu harus memiliki pendekatan pembelajaran yang menarik agar anak tidak cepat merasa jenuh dan dapat menerima materi dengan baik. Selain itu, orangtua juga perlu menyediakan fasilitas yang memadai untuk mendukung proses belajar agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan optimal. Dengan bimbingan, nasihat, dan dukungan orangtua, anak akan lebih termotivasi untuk belajar dan mengembangkan dirinya.

Di era modern dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang pesat, peran orang tua semakin krusial dalam mendampingi anak agar mampu membedakan antara hal yang baik dan buruk. Strategi pendidikan dalam menghadapi tantangan modernisasi meliputi pemberian motivasi untuk meningkatkan kreativitas anak, menjadikan nilai-nilai Islam sebagai pedoman hidup, membekali anak dengan keterampilan, serta menanamkan sikap dan wawasan yang luas[14]. Pengawasan orang tua sangat diperlukan, terutama dalam penggunaan teknologi dan gadget. Anak sebaiknya diberi batasan waktu dalam menggunakan gadget, misalnya maksimal dua jam per hari, agar terbiasa disiplin. Dengan pengawasan yang baik, orang tua dapat mencegah anak terjerumus dalam hal-hal negatif yang dapat merusak moral dan perkembangan mereka.

Keluarga juga menjadi tempat pertama bagi anak untuk belajar berkomunikasi, mengenali diri sendiri, serta menggali potensi dan bakat yang dimilikinya. Melalui pendidikan keluarga, anak akan memahami karakter dirinya, yang kemudian membentuk kebiasaannya dan berkembang menjadi karakter serta ciri khas kepribadiannya[15]. Oleh karena itu, pendidikan dalam keluarga sangat penting agar anak dapat tumbuh menjadi individu yang berakhlak baik dan menjadikan nilai-nilai agama sebagai pedoman hidupnya.

Individu yang memiliki pendidikan karakter yang baik akan menunjukkan sifat komitmen, loyalitas, kesadaran, serta ketaatan terhadap etika dan norma yang berlaku. Hal ini sesuai dengan konsep bahwa *"The essence of symbolic meanings, or of moral knowledge is right deliberate action, that what person ought voluntarily to do"*—yang berarti esensi dari makna etika atau pengetahuan moral adalah tindakan baik yang dilakukan secara sadar dan sengaja[16].

Masa kanak-kanak adalah tahap yang sangat krusial dalam perkembangan psikologis dan spiritual seorang anak. Oleh karena itu, pada fase ini, orangtua perlu lebih aktif dan disiplin dalam mendidik anak. Misalnya, membiasakan anak menggunakan tangan kanan saat mengambil atau memberikan sesuatu, makan, minum, menulis, serta menyambut tamu. Periode ini sering disebut sebagai "masa keemasan" karena anak memiliki kemampuan belajar yang sangat tinggi. Oleh sebab itu, peran orangtua dalam menanamkan nilai-nilai positif menjadi sangat penting sebagai bekal bagi kehidupan anak di masa depan.

3. Langkah-langkah dalam Mendidik Anak

Untuk membentuk anak agar tumbuh menjadi individu yang baik dan berakhlak mulia, terdapat beberapa langkah yang dapat dilakukan, antara lain:

a. Membangun Rasa Percaya Diri

Setiap manusia memiliki tugas dalam hidupnya, salah satunya adalah menjalankan peran dengan baik serta terus menyempurnakan dirinya hingga akhir hayat agar menjadi seorang Muslim yang bertakwa. Seseorang tidak dapat menjalankan

perannya dengan baik tanpa adanya pengetahuan, kemauan, serta kemampuan untuk melakukannya. Oleh karena itu, penting bagi manusia untuk mengembangkan potensinya. Salah satu cara untuk mengembangkan potensi diri adalah dengan membangun rasa percaya diri. Dengan memiliki rasa percaya diri, seseorang dapat mengoptimalkan kemampuannya dan melakukan segala sesuatu dengan penuh keyakinan sehingga ia merasa mantap dalam mengambil keputusan[17].

b. Mengajarkan Keimanan

Orang tua berperan penting dalam mengajarkan keimanan kepada anak-anaknya. Anak cenderung meniru perilaku orang tuanya, sehingga salah satu cara efektif dalam mengajarkan keimanan adalah dengan memberikan contoh langsung, seperti melaksanakan salat. Ketika anak melihat orang tuanya rajin beribadah, mereka akan meniru dan menjadikannya kebiasaan sehari-hari[18]. Selain itu, orang tua juga perlu menjelaskan makna, fungsi, serta alasan mengapa ibadah, seperti salat, harus dilakukan. Dengan pemahaman ini, anak akan menyadari konsekuensi dari meninggalkan kewajiban ibadah dan lebih bertanggung jawab dalam menjalankannya.

c. Mengajarkan Kedisiplinan

Disiplin sebaiknya ditanamkan sejak dini, khususnya ketika anak berusia sekitar 4 tahun. Mengajarkan disiplin dapat dimulai dari kebiasaan sederhana, seperti bangun pagi, membantu merapikan rumah, mandi dan makan tepat waktu, serta meletakkan sepatu di rak yang sesuai. Dengan membiasakan disiplin sejak kecil, anak akan membawa kebiasaan ini hingga dewasa. Menurut Sukino, pembentukan akhlak mulia harus dimulai sejak anak memasuki lingkungan baru, baik di rumah maupun di sekolah. Kebiasaan disiplin yang diajarkan dan dilakukan secara konsisten akan membantu anak memahami batasan waktu dan tanggung jawab dalam kehidupannya[19].

d. Mengajarkan Kemandirian

Pada usia dini, anak cenderung bersikap manja terhadap orang tuanya. Jika dibiarkan, hal ini dapat berdampak kurang baik bagi perkembangan kepribadiannya. Oleh karena itu, orang tua perlu melatih anak agar mandiri, seperti mengenakan sepatu sendiri, memakai pakaian sendiri, mandi sendiri, hingga berangkat sekolah tanpa bergantung pada orang lain. Kemandirian yang dilatih sejak kecil akan berdampak besar saat anak tumbuh dewasa. Mereka akan terbiasa menyelesaikan masalah sendiri tanpa selalu bergantung pada orang lain, sehingga menjadi pribadi yang lebih percaya diri dan tangguh.

e. Mengajarkan Tanggung Jawab

Setiap tindakan yang dilakukan seseorang memiliki konsekuensi yang harus dipertanggungjawabkan. Oleh sebab itu, sifat tanggung jawab harus ditanamkan sejak dini agar anak terbiasa memahami akibat dari setiap perbuatannya. Salah satu cara efektif untuk mengajarkan tanggung jawab adalah dengan membiasakan anak mengerjakan tugas sekolahnya sendiri. Jika anak tidak menyelesaikan tugasnya, ia akan belajar dari konsekuensi yang dihadapi, seperti tidak mendapatkan nilai. Dengan demikian, anak akan terbiasa berpikir sebelum bertindak karena memahami bahwa setiap tindakan memiliki dampak, baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

f. Mengajarkan Kejujuran

Menanamkan sikap jujur pada anak bukanlah hal yang mudah, sehingga perlu dibiasakan sejak dini. Orang tua harus menjadi teladan dalam bersikap jujur agar anak dapat meniru perilaku tersebut. Kejujuran akan membawa ketenangan dalam kehidupan seseorang. Jika anak melakukan kesalahan tetapi mengakuinya dengan jujur, sebaiknya orang tua tidak memarahinya, melainkan memberikan nasihat dengan lembut. Salah satu cara menanamkan kejujuran adalah dengan mengajarkan anak untuk melaporkan uang kembalian ketika diminta membeli sesuatu. Jika anak ingin menggunakan uang tersebut, ia harus meminta izin terlebih dahulu. Selain itu, anak juga perlu diajarkan untuk meminta maaf dan mengakui kesalahannya jika melakukan sesuatu yang tidak benar.

g. Mengajarkan Kesabaran

Anak-anak cenderung memiliki sifat egosentris, di mana mereka ingin semua keinginannya segera terpenuhi. Oleh karena itu, orang tua memiliki peran penting dalam mengajarkan anak tentang kesabaran. Dalam kehidupan, setiap individu akan menghadapi berbagai ujian dan tantangan. Dengan kesabaran, seseorang dapat melewati semua rintangan tersebut dengan lebih baik. Cara sederhana untuk melatih kesabaran pada anak antara lain dengan mengajarkan mereka untuk menunggu giliran saat bermain atau mengantre saat berbelanja di swalayan. Kesabaran merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam hidup, karena dengan sikap ini seseorang dapat lebih bijak dalam menghadapi berbagai situasi.

Dengan menerapkan langkah-langkah ini secara konsisten, anak akan tumbuh menjadi individu yang memiliki kepribadian kuat, mandiri, disiplin, serta berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-harinya.

h. Mengajarkan Sikap Memaafkan

Setiap manusia pasti pernah melakukan kesalahan, dan manusia yang baik adalah mereka yang mampu memaafkan. Oleh karena itu, penting untuk menanamkan sikap memaafkan pada anak sejak dini agar mereka terbiasa memberi kesempatan kepada orang lain untuk memperbaiki kesalahannya.

Salah satu cara mengajarkan sikap memaafkan adalah dengan memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, ketika anak tanpa sengaja menumpahkan air di lantai, orang tua dapat mencontohkan sikap memaafkan dengan tidak langsung memarahinya, tetapi mengajaknya untuk segera membersihkan tumpahan tersebut. Dengan demikian, anak akan belajar bahwa setiap kesalahan dapat diperbaiki dan penting untuk memberikan kesempatan kepada orang lain untuk memperbaiki kesalahannya.

Anak-anak cenderung meniru apa yang mereka lihat dan dengar dari lingkungan sekitarnya, terutama dari orang tua. Oleh sebab itu, orang tua harus memberikan contoh yang baik dalam memperlakukan orang lain, termasuk dalam hal memaafkan dengan tulus. Sikap ini akan tertanam dalam diri anak dan membentuk kepribadiannya menjadi seseorang yang lebih sabar, pengertian, dan penuh empati terhadap sesama.

4. Metode Pendidikan

Metode pendidikan memiliki peran yang sangat penting karena berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan pendidik dengan peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan, yaitu membentuk pribadi yang berkarakter baik. Agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif, suasana belajar harus dibuat menyenangkan sehingga peserta didik lebih mudah memahami materi yang disampaikan. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih nyaman dan tidak terasa sebagai beban.

Berikut beberapa metode pendidikan yang dapat diterapkan:

a. Metode Keteladanan

Metode keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan yang paling efektif, sebagaimana Allah mengutus Nabi Muhammad SAW sebagai teladan bagi seluruh umat manusia. Metode ini mudah diterapkan karena anak-anak cenderung meniru perilaku yang mereka lihat secara berulang-ulang. Oleh karena itu, pendidik dan orang tua harus memberikan contoh yang baik agar dapat membentuk karakter anak secara positif.

b. Metode Nasihat

Sifat manusia cenderung berubah-ubah dan mudah dipengaruhi oleh kata-kata yang mereka dengar. Oleh sebab itu, nasihat yang diberikan secara berulang dengan penuh kelembutan dan kasih sayang dapat membentuk karakter anak menjadi lebih baik. Dengan metode ini, anak akan lebih mudah memahami nilai-nilai yang diajarkan dan termotivasi untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

c. Metode Hukuman

Jika metode keteladanan dan nasihat tidak cukup efektif, maka dapat diterapkan metode hukuman sebagai bentuk tindakan tegas untuk mengarahkan anak ke perilaku yang benar. Namun, hukuman tidak selalu diperlukan karena setiap individu memiliki karakter yang berbeda-beda. Metode ini hanya digunakan sebagai langkah terakhir apabila cara-cara sebelumnya tidak memberikan hasil yang diharapkan.

d. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah teknik pembelajaran di mana pendidik mengajukan pertanyaan yang harus dijawab oleh peserta didik. Proses ini diawali dengan penyusunan pertanyaan berdasarkan materi yang akan diajarkan, dilanjutkan dengan sesi tanya jawab, kemudian diakhiri dengan evaluasi serta tindak lanjut. Metode ini membantu peserta didik lebih aktif dalam berpikir dan memahami materi secara lebih mendalam[20].

e. Metode Pemecahan Masalah

Metode pemecahan masalah adalah cara mengajarkan materi dengan menjadikan suatu permasalahan sebagai fokus utama untuk dianalisis, dibandingkan, dan disimpulkan oleh peserta didik. Permasalahan yang diangkat berasal dari pokok bahasan dalam mata pelajaran dan digunakan untuk melatih peserta didik berpikir kritis dalam mencari solusi terbaik.

f. Metode Diskusi

Metode diskusi dilakukan dengan mempertemukan peserta didik dengan suatu permasalahan yang kemudian didiskusikan untuk menemukan solusi terbaik. Metode ini mendorong peserta didik untuk berpikir analitis, mengemukakan pendapat, serta bekerja sama dalam mencari jalan keluar atas suatu permasalahan yang dihadapi.

Dengan menerapkan berbagai metode ini, proses pendidikan dapat menjadi lebih efektif dan membantu peserta didik dalam memahami serta mengaplikasikan nilai-nilai yang diajarkan dalam kehidupan mereka.

5. Penafsiran Ayat-ayat Tentang Pendidikan Keluarga

Di era globalisasi saat ini, budaya Barat banyak masuk ke negara kita dan menjadi faktor penyebab kegagalan dalam pendidikan keluarga, selain masalah ekonomi, lingkungan, pernikahan dini, dan pengaruh gadget yang dapat merusak moral. Sebagai orangtua, kita harus mampu mendidik dan mengarahkan anak-anak agar tidak terpengaruh oleh hal-hal negatif. Berikan kebebasan kepada anak untuk melakukan hal-hal yang mereka sukai, namun orangtua tetap harus memberikan batasan tentang apa yang tidak baik dan tidak boleh dilakukan serta memantau anak agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Dengan adanya globalisasi, kemajuan teknologi dan informasi berkembang pesat, dan gadget menjadi salah satu hal yang sangat berpengaruh terhadap anak. Melalui gadget, anak bisa meniru dan melakukan apa yang mereka lihat. Oleh karena itu, orangtua harus selalu mendampingi dan mengarahkan anak untuk menjauhi hal-hal buruk, serta menjelaskan dampak dari perbuatan buruk yang dapat merugikan mereka. Untuk menghindari kegagalan dalam pendidikan keluarga, Surah Luqman sangat penting karena mengandung berbagai metode yang digunakan oleh Luqman dalam mendidik anak-anaknya agar menjadi anak yang berakhlak baik dan selalu berada di jalan yang benar.

Penafsiran Al-Qur'an surat Luqman ayat 12-19 adalah sebagai berikut:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ
 وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ
 وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَذَا عَلَىٰ وَهْنٍ فَأَلَّا تَطْغُمَهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ
 يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ
 يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ
 وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ
 وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Sungguh, Kami benar-benar telah memberikan hikmah kepada Luqman, yaitu, “Bersyukurlah kepada Allah! Siapa yang bersyukur, sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri. Siapa yang kufur (tidak bersyukur), sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.” (Q.S. 31 : 12)

(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.” (Q.S. 31 : 13)

Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun.598) (Wasiat Kami,) “Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu.” Hanya kepada-Ku (kamu) kembali. (Q.S. 31 : 14)

Jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang engkau tidak punya ilmu tentang itu, janganlah patuhi keduanya, (tetapi) pergaulilah keduanya di dunia dengan baik dan ikutilah jalan orang yang kembali

kepada-Ku. Kemudian, hanya kepada-Ku kamu kembali, lalu Aku beri tahukan kepadamu apa yang biasa kamu kerjakan. (Q.S. 31 : 15)

(Luqman berkata,) “Wahai anakku, sesungguhnya jika ada (suatu perbuatan) seberat biji sawi dan berada dalam batu, di langit, atau di bumi, niscaya Allah akan menghadirkannya (untuk diberi balasan). Sesungguhnya Allah Maha Lembut⁵⁹⁹) lagi Maha Teliti. (Q.S. 31 : 16)

Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan. (Q.S. 31 : 17)

Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat memanggakan diri. (Q.S. 31 : 18)

Berlakulah wajar dalam berjalan dan lembutkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.” (Q.S. 31 : 19)

Surat Luqman adalah surat Makiyah yang turun di Mekkah dan diberi nama Surat Luqman karena berisi nasehat-nasehat mulia. Salah satunya dalam ayat 12 yang menjelaskan bahwa Allah memberikan hikmah kepada Luqman, yang mengajarkan untuk selalu bersyukur kepada Allah. Barangsiapa yang bersyukur, maka ia bersyukur untuk dirinya sendiri, dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya dan Maha Terpuji.

Luqman selalu bersyukur atas segala nikmat yang diberikan oleh Allah dan mengajarkan anak-anaknya untuk mencintai kebaikan serta mengarahkan semua anggota tubuhnya sesuai dengan bakat yang diberikan oleh Allah. Dengan rasa syukur kepada Allah, Allah akan melimpahkan pahala yang berlimpah dan menyelamatkan mereka dari siksa. Hikmah adalah suatu kemampuan untuk memilih perbuatan yang terbaik dan sesuai dengan syariat agama, serta bertindak dengan yakin dan penuh percaya diri tanpa merugikan diri sendiri.

Luqman mengajarkan anaknya untuk tidak mempersekutukan Allah, karena syirik adalah kedzaliman yang besar, dan menyarankan agar selalu berbuat baik kepada orangtua. Nasehat Luqman ini merupakan wujud kasih sayang orangtua terhadap anak, karena setiap orangtua menginginkan anaknya berada di jalan yang benar. Pendidikan keluarga pertama-tama harus dilakukan dengan kasih sayang dan nasehat yang terus-menerus agar anak memahami dan menerapkan nasehat tersebut. Kedua, pendidikan harus menyentuh perasaan anak, dan ketiga, mengajarkan anak untuk tidak menyekutukan Allah melalui ajaran agama yang benar sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Ayat selanjutnya mengajarkan pentingnya berbakti kepada orangtua, seperti yang dijelaskan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya. Seorang ibu telah mengandung dan merawat anaknya dengan penuh kasih sayang, sehingga kita diperintahkan untuk bersyukur kepada Allah dan menghormati orangtua. Jika orangtua memaksa untuk menyekutukan Allah, maka kita tidak boleh mengikuti perintah tersebut, namun tetap harus bergaul dengan mereka dengan cara yang baik.

Luqman juga menasihati anaknya tentang amal perbuatan yang akan mendapat balasan dari Allah, baik berupa kebaikan maupun keburukan, bahkan yang tersembunyi sekalipun. Setiap amal perbuatan akan dihitung dan dibalas oleh Allah pada hari kiamat. Luqman juga mengingatkan agar selalu mendirikan shalat, mengajak orang lain untuk berbuat baik, dan mencegah kemungkaran dengan sabar.

Dalam hal interaksi sosial, Luqman menasihati anaknya untuk tidak bersikap sombong dan angkuh. Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong. Kita harus berjalan dengan penuh rasa rendah hati dan berbicara dengan suara yang lembut agar tidak menyakiti perasaan orang lain. Sifat sombong adalah sesuatu yang dibenci oleh Allah dan dapat merugikan hubungan sosial. Sebaliknya, orang yang berbicara dan bertindak dengan rendah hati akan disukai orang lain.

Nasihat Luqman ini mengajarkan nilai-nilai akhlak yang baik dalam kehidupan, baik terhadap Allah, sesama manusia, maupun diri sendiri. Tiga pokok ajaran agama—aqidah, syariat, dan akhlak—tercermin dalam nasehat-nasehat tersebut, dan semuanya mencerminkan pentingnya moderasi dan kesabaran dalam meraih kesuksesan di dunia dan akhirat.

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah proses yang memungkinkan siswa untuk menyesuaikan diri dengan baik di lingkungannya. Lingkungan memiliki pengaruh besar terhadap sikap dan pola pikir seseorang, oleh karena itu orangtua harus menanamkan nilai-nilai kebaikan pada anak dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari agar anak tidak terpengaruh oleh lingkungan yang buruk. Pendidikan dan keluarga memiliki hubungan yang sangat erat, karena pendidikan pertama kali diberikan oleh orangtua, yaitu ayah dan ibu. Pendidikan sudah ada sejak awal peradaban manusia, dan upaya untuk membangun peradaban terus dilakukan. Dengan proses pendidikan yang benar, cita-cita tersebut diyakini akan terwujud dalam kehidupan nyata. Keluarga adalah unit terkecil yang memiliki pemimpin dan anggota, dengan pembagian tugas serta hak dan kewajiban masing-masing anggota. Keluarga inti

terdiri dari ayah, ibu, dan anak, yang merupakan tempat pertama bagi anak-anak untuk belajar. Dari keluarga, anak-anak belajar berbicara, berkomunikasi, mempelajari keyakinan dan keimanan, berinteraksi sosial, serta mempelajari nilai-nilai moral.

Pendidikan keluarga adalah upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana oleh orangtua untuk membimbing, mengajarkan, mengarahkan, dan membentuk anak menjadi pribadi yang baik. Pendidikan keluarga bertujuan untuk meningkatkan budi pekerti, pikiran, dan jasmani anak agar selaras dengan alam dan masyarakat, serta menanamkan nilai agama dan moral sejak dini, agar anak menjadi manusia yang berakhlak mulia, memiliki karakter, dan dapat beradaptasi dengan lingkungan.

Orangtua memegang peran penting dalam mendidik anak-anaknya sebelum mereka memasuki sekolah. Tugas orangtua adalah membantu anak mengembangkan bakatnya, menemukan kemampuannya dalam berpikir, dan mengembangkan moralnya. Ayah dan ibu harus memiliki strategi untuk pembelajaran anak agar anak tidak cepat merasa bosan dan dapat menerima pengetahuan dengan mudah. Selain itu, orangtua juga harus menyediakan fasilitas yang mendukung proses belajar agar tujuan pendidikan tercapai dengan maksimal. Hal ini sejalan dengan pendapat Sunardi yang menyatakan bahwa orangtua yang ingin anaknya sukses harus siap untuk belajar bersama anak, yang berarti meluangkan waktu untuk mendampingi anak dalam belajar. Langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam mendidik anak antara lain dengan membangun rasa percaya diri, mengajarkan keimanan, kedisiplinan, kemandirian, tanggung jawab, kejujuran, kesabaran, dan kemampuan memaafkan. Pendidikan anak sebaiknya berpedoman pada Al-Qur'an dan Al-Sunnah agar anak tumbuh menjadi pribadi yang islami. Hal ini sesuai dengan ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan pendidikan keluarga, seperti yang terdapat dalam surat Luqman ayat 12-19. Ayat-ayat tersebut memberikan nasihat mengenai pentingnya bersyukur, menghindari syirik, berbakti kepada orangtua, berbuat baik, mendirikan sholat, menjauhi kesombongan, dan bersikap rendah hati. Secara umum, yang ditekankan oleh Luqman dalam mendidik anak-anaknya adalah ketauhidan, ketakwaan, kasih sayang, keseimbangan, dan keteladanan.

REFERENSI

- [1] L. Masrurroh, "METODE PENDIDIKAN DALAM AL-QUR'AN (Kajian Surat Luqman Ayat 12-19)," *Pendidik. dan Stud. Islam*, 2015.
- [2] S. Hafizatul, W. Zain, E. Wilis, and H. P. Sari, "Peran Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Masyarakat Berbasis Nilai-Nilai Al-Qur' an dan Hadis," vol. 2, pp. 199–215, 2024.
- [3] I. A. Riftyanti, I. Saifullah, and Y. M. Nasrullah, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Q . S Yusuf Ayat 90 (Perspektif Pendidikan Islam) Character Education Values in Q . S Yusuf Verse 90 (Islamic Education Perspective)," pp. 3528–3557, 2024.

- [4] T. A. Dalam, M. Karakter, S. Di, and S. Herlanda, "Tafsir al-quran dalam membangun karakter siswa di era digital".
- [5] A. S. Saefullah, "Ragam Penelitian Kualitatif Berbasis Kepustakaan Pada Studi Agama dan Keberagamaan dalam Islam," *Al-Tarbiyah J. Ilmu Pendidik. Islam*, vol. 2, no. 4, pp. 195–211, 2024, doi: 10.59059/al-tarbiyah.v2i4.1428.
- [6] Sugiyono, "Prof. Dr. Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.," *Prof. Dr. Sugiyono. 2018. Metod. Penelit. Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung Alf.*, 2018.
- [7] B. Atiqoh, S., & Maunah, "Hakikat Manusia Sebagai Makhluk Yang Perlu Dan Dapat Dididik," *Adab. Islam. J.*, vol. 2, no. 1, pp. 87–101, 2024.
- [8] S. Wahidji *et al.*, "Peran Filsafat Pendidikan di dalam Pembentukan Karakter Generasi Gen Z," *Indones. Res. J. Educ. Web*, vol. 5, pp. 628 – 633, 2025.
- [9] H. Herlina, "Konsep Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Al-Qur'an," *EduInovasi J. Basic Educ. Stud.*, vol. 3, no. 2, pp. 553–570, 2023, doi: 10.47467/edui.v3i2.4835.
- [10] R. M. Sapdi, "Peran Guru dalam Membangun Pendidikan Karakter di Era Society 5.0," *J. Basicedu*, vol. 7, no. 1, pp. 993–1001, 2023, doi: 10.31004/basicedu.v7i1.4730.
- [11] sigit mangun Wardoyo, "MEMBANGUN JATIDIRI BANGSA MENUJU GENERASI EMAS 2045 YANG RELIGIUS Sigit Mangun Wardoyo," *Tadris*, vol. 10, no. 1, pp. 90–103, 2015.
- [12] M. S. Al-Nashr, "Pendidikan Keluarga dalam Pemikiran Sahal Mahfudh," *BUANA Gend. J. Stud. Gend. dan Anak*, vol. 1, no. 2, pp. 99–114, 2016, doi: 10.22515/bg.v1i2.384.
- [13] D. Setiardi, "Keluarga Sebagai Sumber Pendidikan Karakter Bagi Anak," *Tarbawi J. Pendidik. Islam*, vol. 14, no. 2, 2017, doi: 10.34001/tarbawi.v14i2.619.
- [14] . T. H., A. S. Rizal, and . F., "Pola Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Mahasiswa Miftahul Khoir Bandung dalam Membentuk Kepribadian Islami," *Ta'dib J. Pendidik. Islam*, vol. 7, no. 1, pp. 9–20, 2018, doi: 10.29313/tjpi.v7i1.3770.
- [15] E. Octrianty, "Pendekatan Integrated Day Sebagai Layanan Dasar Bimbingan Dalam Membentuk Karakter Baku (Baik Dan Kuat) Pada Anak Usia Dini Di ...," *EduChild Maj. Ilm. Pendidik.*, vol. 3, 2019, [Online]. Available: <http://ojs.uninus.ac.id/index.php/EDUCHILD/article/view/568%0Ahttp://ojs.uninus.ac.id/index.php/EDUCHILD/article/viewFile/568/386>

- [16] I. Marzuki and L. Hakim, "Strategi Pembelajaran Karakter Kerja Keras," *Rausyan Fikr J. Pemikir. dan Pencerahan*, vol. 15, no. 1, pp. 79–87, 2019, doi: 10.31000/rf.v15i1.1370.
- [17] K. Tambusai, "Bimbingan Kelompok Dalam Menumbuhkan Kepercayaan Diri Siswa," *Al-Irsyad*, vol. 11, no. 1, p. 117, 2021, doi: 10.30829/al-irsyad.v11i1.9500.
- [18] N. Imamah, A. Athiyallah, I. Mujahidin, D. Sunandar, S. Tinggi, and P. Darunna, "PEMBIASAAN HIDUP BERAGAMA DALAM LINGKUNGAN KELUARGA," *J. dakwah dan Penyul. Islam*, vol. 03, no. April, pp. 1–9, 2024.
- [19] C. Anggraeni, E. Elan, and S. Mulyadi, "Metode Pembiasaan Untuk Menanamkan Karakter Disiplin Dan Tanggungjawab Di Ra Daarul Falaah Tasikmalaya," *J. Paud Agapedia*, vol. 5, no. 1, pp. 100–109, 2021, doi: 10.17509/jpa.v5i1.39692.
- [20] J. H. Prijanto and F. De Kock, "Peran Guru Dalam Upaya Meningkatkan Keaktifan Siswa Dengan Menerapkan Metode Tanya Jawab Pada Pembelajaran Online," *Sch. J. Pendidik. dan Kebud.*, vol. 11, no. 3, pp. 238–251, 2021.